



TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM SYAIR NABI YUSUF VERSI BAHASA MADURA: ANALISIS SASTRA ISLAM

Ahmad Badrus Sholihin

UIN KH. Achmad Siddiq Jember

badotaman@gmail.com

Abstract

A literary work cannot avoid the condition of the society and the cultural situation in which it is produced. In a causal relationship it is assumed that social influences are the causes that produce a literary work as a result. In this function, a literary work can act as a reflection from the situation of its society. This reflection is not just a reproduction of a social reality according to various impressions that enter from the outside into the perception. Reflection itself contains active responses and reactions to these impressions. By analyzing the Madurese *Syair Nabi Yusuf*, this paper tries to explore the transformation of Islamic values in Madurese society and/or Madurese language users. By using the Islamic literary theory of Najib Kailani, the writer will reveal three main points from the Madurese *Syair Nabi Yusuf*. *First*, the concept of the ideal Muslim according to the Madurese community in the symbolism of the protagonist (*al-bathal*). *Second*, the commitment (*al-iltizam*) of the Madurese community in internalizing Islamic values. *Third*, the attachment (*al-irtibath*) of the Madurese community to Islamic values.

Keywords: *Islamic Value, Syair Nabi Yusuf, Muslim Madurese Society.*

Abstrak

Sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari kondisi masyarakat dan situasi budaya tempat karya itu dihasilkan. Dalam hubungan sebab akibat, diasumsikan bahwa pengaruh sosial adalah sebab-sebab yang menghasilkan suatu karya sastra sebagai akibatnya. Dalam fungsi ini, sebuah karya sastra dapat berperan sebagai cerminan



situasi masyarakatnya. Refleksi ini bukan sekadar reproduksi realitas sosial menurut berbagai kesan yang masuk dari luar ke dalam persepsi. Refleksi itu sendiri berisi tanggapan dan reaksi aktif terhadap tayangan tersebut. Dengan menganalisis *Syair Nabi Yusuf* Madura, tulisan ini mencoba mengeksplorasi transformasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat Madura dan/atau pengguna bahasa Madura. Dengan menggunakan teori sastra Islam Najib Kailani, penulis akan mengungkapkan tiga poin utama dari *Syair Nabi Yusuf* Madura. *Pertama*, konsep muslim ideal menurut masyarakat Madura dalam simbolisme protagonis (*al-bathal*). *Kedua*, komitmen (*al-iltizam*) masyarakat Madura dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam. *Ketiga*, keterikatan (*al-irtibath*) masyarakat Madura terhadap nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Nilai Islam, *Syair Nabi Yusuf*, Masyarakat Muslim Madura.

Pendahuluan

Sastra merupakan media komunikasi yang paling murni. Menurut Taufik Ikram Jamil—sastrawan, wartawan, dan pejuang kebudayaan Melayu Riau—pada titik ini sastra sejajar dengan kemanusiaan, sebab pada hakikatnya kemanusiaan adalah “jambangan” komunikasi. Karena pentingnya komunikasi, kita harus terus menerus membangunnya, membinanya, dan merawatnya. Tetapi harus disadari juga bahwa tidak ada cara yang begitu ampuh dan mampu menjamin tercapainya suatu komunikasi yang benar-benar abadi. Usaha tanpa menyerah untuk berkomunikasi melahirkan kreativitas. Dengan kreativitas inilah sastra mendinamisasi komunikasi antarsesama manusia. Bagi Jamil, tidak akan ada komunikasi dengan Tuhan jika komunikasi kita sesama manusia tidak dilakukan dengan benar.¹

¹ Taufik Ikram Jamil, "Kata Pengantar: Kisah

Ignas Kleden² menjelaskan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya tersebut dihasilkan. Hubungan karya sastra dengan masyarakat dapat dipandang sebagai hubungan kausal (sebab-akibat), hubungan fungsional, atau hubungan simbolik.

Dalam hubungan sebab-akibat diandaikan bahwa pengaruh-pengaruh sosial merupakan sebab yang menghasilkan suatu karya sastra sebagai akibatnya. Menurut Lukacs,³ dalam fungsi tersebut sebuah karya sastra bisa berperan sebagai refleksi atau pantulan kembali dari situasi masyarakatnya (*wiederspiegelung*), baik dengan men-

di Balik Hikayat Batu-batu," *Kumpulan Cerpen Hikayat Batu-batu* (Jakarta: Kompas, 2005), vii-xiv.

² Ignas Kleden, *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* (Jakarta: Grafiti, 2004), 9-11.

³ Kleden, 9.

jadi semacam salinan atau kopi (*abbild*) suatu struktur sosial, maupun dengan menjadi tiruan atau mimesis (*nachahmung*) masyarakatnya. Namun, refleksi ini bukan sekadar menjadi reproduksi suatu realitas sosial menurut berbagai kesan yang masuk dari luar ke dalam persepsi. Refleksi itu sendiri mengandung respons dan reaksi aktif terhadap impresi tersebut. Karena itu, suatu karya artistik dapat menimbulkan beberapa reaksi baku dalam diri seseorang yang menikmatinya.

Dalam perspektif fungsional, sastra dianggap sebagai salah satu fungsi dari perkembangan masyarakat dan kebudayaan, dengan konsekuensi bahwa perkembangan dalam sastra harus dilihat dalam kaitan dengan fungsi-fungsi lain dalam masyarakat dan kebudayaan, seperti keadaan ekonomi, susunan dan bangunan kelas sosial, pembentukan kekuasaan dan distribusi kekuasaan dalam suatu sistem politik, atau peran dan kedudukan agama di dalam suatu kebudayaan. Kaitannya sastra dengan fungsi-fungsi yang lain tersebut adalah ibarat kaitan antara akar pohon dengan hijau daun dan mutu buah sebatang pohon.⁴ Dalam kaitannya dengan hal ini, beberapa pemikir kesenian memberikan perhatian bukan hanya pada nilai keindahan suatu karya seni, tetapi juga kandungan kebenaran yang terdapat di dalamnya. Walter Benjamin dari

mazhab Frankfurt menyebutnya sebagai *Wahrheitsgehalt der Kunst (the truth content of art)*. Paham ini bertolak dari pandangan bahwa sebuah karya, beta-papun surealistinya, selalu mencerminkan konflik-konflik sosial dan kontradiksi-kontradiksi kebudayaan dalam masyarakatnya.⁵

Sedangkan di dalam simbolisme, menurut Ignas Kleden, dimungkinkan bagi sebuah karya sastra tetap mampu mengemban misi sosial dan mempertahankan keindahan artistiknya secara seimbang. Hal ini terjadi karena simbol merupakan ekspresi budaya yang selalu memanggul ambivalensi dalam dirinya. Dia menyatakan sesuatu dan sekaligus menyembunyikannya, dan bahkan dapat menyembunyikan suatu niat atau suatu nilai dengan menyatakannya, dan sebaliknya, dapat pula menyatakan hal yang sama justru dengan menyembunyikannya.

Dalam buku *Madkhal ila al-Adab al-Islami*, Najib al-Kailani menyebutkan 7 (tujuh) kriteria untuk mendefinisikan sastra Islam.⁶ Ketujuh kriteria ini ibarat mozaik yang jika dirangkai sedemikian rupa akan membentuk sebuah pemahaman mengenai sastra Islam sebagai-

⁵ Ignas Kleden, "Catatan Penutup: Simbolisme Cerita Pendek," *Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas 1997: Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* (Jakarta: Kompas, 1997), 158.

⁶ Najib al-Kailani, *Madkhal Ila al-Adab al-Islami* (Beirut: Maktabah Misykat al-Islamiyah, tt.), 16-31.

⁴ Kleden, 10.

mana dimaksudkan oleh al-Kailani. *Pertama*, ungkapan seni yang indah dan mengesankan. Sastra Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai keindahan dan kesenian. *Kedua*, bersumber dari diri atau individu yang beriman. Dengan kata lain, senantiasa berkaitan erat dengan nilai-nilai kejujuran dan amanah. Sastra Islam memberi perhatian lebih kepada kandungan isi dari sebuah karya yang tumbuh dari nilai-nilai Islam yang mengakar. *Ketiga*, menerjemahkan kehidupan, manusia dan alam. Sastra islami secara komprehensif merengkuh kehidupan, meliputi berbagai fenomena, kasus per kasus, dan berbagai macam persoalannya. Sastra Islam mengabarkan kebaikan, cinta, kebenaran, dan keindahan. Juga tentang cita-cita kemanusiaan, dengan semua kelebihan dan kelemahannya. *Keempat*, sesuai dengan dasar-dasar akidah Islam. “Senjata pamungkas” sastra Islam adalah *kalimah thayyibah* (kalimat tauhid, *La Ilaha illa Allah*). *Kelima*, motifnya untuk memberikan hiburan dan manfaat. *Keenam*, menggerakkan kreativitas dan pemikiran. Sastra Islam bukanlah se-tumpuk kaidah yang beku. Sebaliknya, dia senantiasa bersifat dinamis dan berkembang mengikuti perubahan dalam kehidupan. *Ketujuh*, sastra Islam merupakan sebuah identitas yang menuntut kerja-kerja nyata untuk memperkokoh keberadaannya di tengah-tengah berbagai mazhab/genre sastra yang sudah dikenal selama ini. Tentunya dengan

modal keunggulan yang telah dimiliki, yaitu nilai spiritualitas dan religiositas yang berdampingan dengan nilai kemanusiaan.

Pertanyaannya kemudian, apakah sastra Islam akan selalu identik dengan sastra Arab? Al-Kailani tidak pernah memaksudkan sastra Islam hanya direpresentasikan oleh sastra berbahasa Arab saja. Sesuai dengan ajaran Islam yang universal dan dipeluk oleh beragam bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda pula, maka sastra Islam juga meliputi sastra berbahasa Persia, Urdu, Turki, Melayu, Jawa, Madura, bahkan Inggris, Perancis, Jerman, dan lainnya. Dengan demikian, sastra Islam tidak pernah terikat oleh waktu atau periodisasi tertentu. Sastra Islam bukanlah lari kembali kepada warisan lama peradaban Islam, atau stagnan dengan kondisi kekinian, melainkan semangat dinamis untuk mencapai dunia sastra pada hari esok yang lebih baik. Sastra Islam hanya terikat kepada akidah Islam yang menjadi ruh dari peradaban Islam yang terus tumbuh dan berkembang. Dan tugas pokok sastra dalam dinamika peradaban ini—sebagaimana dikatakan oleh al-Jahidh—adalah memperbaiki alam (kehidupan) dan berperan serta dalam pembentukan individu dengan cara pembentukan yang baru.⁷

⁷ Najib al-Kailani, *al-Islamiyyah wa al-Mazhab al-Adabiyyah* (Beirut: Muassisah al-Risalah, 1981), 23.

Dalam konsep sastra Islam Najib al-Kailani, transformasi nilai-nilai keislaman di dalam karya sastra bisa dianalisis dalam tiga hal pokok, yaitu *al-bathal* (protagonis atau penokohan), *al-iltizam* (komitmen), dan *al-irtibath* (keterkaitan atau relasi). Tiga hal pokok inilah yang akan penulis gali dari *Syair Nabi Yusuf* berbahasa Madura.

Deskripsi Naskah *Syair Nabi Yusuf* Versi Madura

Naskah *Syair Nabi Yusuf* berbahasa Madura ini penulis dapatkan dari ibu penulis yang bernama Hj. Mukrimah yang wafat 11 April 2019, dua tahun lampau, dalam usia 56 tahun. Teks ini tertulis di sebuah buku tulis bergaris yang pada sampul luarnya bergambar simbol bola dunia dengan bertuliskan “nusantara”, tepat di pojok kanan atas. Di halaman awal buku ini, pada baris paling atas tertulis: yang menulis, nama: Mukrimah, th. 1979. Dulu sebelum meninggal, ibu pernah bercerita kepada penulis bahwa dia menyalin naskah syair berbahasa Madura ini dari teks yang dimiliki oleh neneknya yang bernama Maulani alias Nyai Sayuthi. Ibu tidak tahu siapa yang mengarang syair ini, karena sang nenek juga tidak pernah menuturkan tentang hal tersebut. Karena jumlah bait syair ini sangat banyak, dalam proses penyalinannya ibu dibantu oleh dua adik laki-laknya yang bernama Sholehuddin dan Lutfil Hakim.

Penulis sangat mengenal syair ini karena sejak kecil sampai usia SMP, ibu sering membacakannya, terutama menjelang tidur. Ibu seringkali bercerita tentang kisah hidup Nabi Yusuf yang tertuang dalam syair itu beserta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Naskah syair yang ditulis dengan aksara *Jawi* (pegon) ini ada 64 halaman, dengan rincian: 63 halaman penuh, dan satu halaman, yaitu halaman ke-64, hanya berisi lima baris. Di halaman terakhir ini ada keterangan tambahan: “yang menulis pada th. 1979 Bulan Syawal”. Jumlah keseluruhan *Syair Nabi Yusuf* berbahasa Madura ini 843 bait. Ada 32 halaman yang masing-masing berisi 13 bait, 27 halaman berisi 14 bait, 4 halaman berisi 12 bait, dan 1 halaman berisi 1 bait. Di halaman pertama di bagian atas-tengah halaman tertulis judul dari syair ini “*Syair Nabi Yusuf*”. Kemudian, di halaman-halaman berikutnya tercantum 49 subjudul atau bab: dimulai dari subjudul “*Yusuf Amimpe*” (Yusuf Bermimpi), dan diakhiri dengan “*Yahuda Apangrasah*” (Yahuda Merasa).

Dalam penulisan artikel ini, penulis mencoba menggali data tentang *Syair Nabi Yusuf* kepada dua paman penulis, Kiai Sholehuddin Baihaqi,⁸ dan KH. Lutfil Hakim Baihaqi.⁹ Sayangnya tidak

⁸ Lutfil Hakim Baihaqi, “Wawancara,” Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumber Taman Kalisat Jember, 22 Maret 2021.

⁹ Baihaqi.

banyak keterangan tambahan yang bisa diperoleh. Keduanya hanya menegaskan bahwa memang benar mereka berdua membantu proses penyalinan naskah tersebut. Penyalinan dengan tulis tangan itu karena pada zaman itu belum ada fotokopi, sekaligus sebagai ajang latihan menulis Arab dan pegon. Mereka berdua juga tidak tahu siapa pencipta syair itu, akan tetapi di jaman mereka kecil, yaitu di tahun 1970-an, *Syair Nabi Yusuf* ini sangat populer di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumber Taman Kalisat, Jember, baik dalam kalangan keluarga *dhalem* maupun santri putra dan putri. Secara khusus, Kiai Sholehuddin sangat terkesan dengan ajaran-ajaran moral yang ada dalam syair itu, seperti kasih sayang antara orang tua dengan anak, kerukunan antar-saudara, bahayanya sifat dengki, pentingnya ilmu pengetahuan, dan kewajiban penguasa memerintah dengan adil. Sedangkan Kiai Lutfi menggarisbawahi keindahan kata-kata Madura lama dalam syair itu dan kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha yang sangat romantis.

Penulis berpendapat bahwa kajian yang mendalam atas unsur-unsur historis naskah dan perbandingan teks perlu dilakukan untuk menguji autentisitas naskah serta melacak asalnya. Ini bagian dari studi filologi yang membutuhkan waktu dan ruang yang lebih luas. Sedangkan dalam artikel ini, penulis akan memfokuskan perhatian

kepada aspek-aspek transformasi nilai-nilai Islam dalam Syair itu saja. Kerangka yang kami pakai adalah konsep sastra sebagai cerminan masyarakat dan konsep sastra Islam Najib al-Kailani.

***Al-Bathal* (Protagonis/Penokohan)**

Di dalam dunia sastra, protagonis—khususnya dalam *qishshah* (novel atau roman, novelet, cerpen), drama dan puisi epik (*malhamah*)—didefinisikan sebagai materialisasi (*tajsid*) makna-makna tertentu atau simbol peranan tertentu di dalam kehidupan. Dengan kata lain, protagonis selalu terinspirasi dari kehidupan sekaligus akan menginspirasi kehidupan. Protagonis ini terkadang berupa teladan yang layak ditiru, atau bisa juga berupa contoh buruk yang melahirkan rasa tidak suka. Kedua-duanya sama-sama memiliki pengaruh positif, yaitu penerimaan dan penolakan. Daya tarik protagonis akan semakin kuat dan memberi pengaruh yang lebih mendalam jika karakter protagonis ini terasa begitu dekat dengan kenyataan.¹⁰

Di dalam *Syair Nabi Yusuf* protagonis utamanya ada dua, yaitu Nabi Yusuf dan Zulaikha. Tentang sosok Nabi Yusuf, naskah ini membuat gambaran fisik sebagai berikut:

¹⁰ Constantin Stanislavski, *Membangun Tokoh*, trans. by Tim Teater Garasi (Jakarta: Gramedia, 2008), 23-40.

*Yusuf mun se gus bagusan #
Ngungkuli sataretanan*

*Kabagus tadek ngandingi #
muwanah kantha sarngingi*

*Lemmak manis lamun misem #
se ngabes tak gellem busen*

*Oreng gerring lamun ngabes #
dari getton sampek beres.¹¹*

(Yusuf yang terbaik mengungguli semua saudaranya. Ketampanannya tidak ada yang menandingi. Wajahnya laksana matahari. Senyumannya sangat manis. Orang tidak akan pernah bosan menatapnya. Dengan menatapnya, orang yang sakit pun langsung sembuh).

Sedangkan bentuk lahir Zulaikha digambarkan dengan perumpamaan yang lebih kaya dan khas Madura:

*Jajuluk sang raja potreh #
Zaliha buwanah ateh*

*Pangula cahya mamiran #
gigi asonar berlian*

*Durin sasebek pepenah #
angeler kembang obuknah*

*Pajalan neter kalenang #
Bettesah podek esongsang*

*Palembay peltas manjalin #
sabadan se pellas panceng*

¹¹ *Syair Nabi Yusuf*, disalin versi bahasa Madura oleh Mukrimah, Solehuddin, dan Lutfi Hakim (tt. 1979), 1.

*Bibir manis dudul accem #
lemmak manis lamun mesem*

*Pon tak nemmuh panyalean #
Sa nagereh rek-lerekan.¹²*

(Julukannya Raja Putri Zulaikha sang buah hati. Lidahnya merah delima bercahaya. Giginya berlian berkilau. Pipinya laksana buah durian dibelah. Rambutnya berhias bunga. Berjalan tidak cepat juga tidak lambat. Betisnya laksana pandan dibalik. Seluruh tubuh dan gerak-geriknya sangat anggun. Bibirnya manis jika tersenyum seperti kue dodol asam. Tidak ada celanya. Seluruh negeri memperhatikannya).

Sedangkan mengenai karakter dan kepribadian, yang paling ditonjolkan pada diri Nabi Yusuf adalah kesabaran dalam menghadapi musibah dan cobaan. Kesabaran itu ditampilkan saat dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur,¹³ saat menjadi budak dari saudagar yang menemukan dan mengangkatnya dari sumur,¹⁴ menahan godaan sang ibu angkat (Zulaikha) yang nyaris mengajaknya berzina,¹⁵ menghadapi gosip dan fitnah dari orang-orang kota,¹⁶ dan saat berada di penjara. Ten-

¹² *Syair Nabi Yusuf*, 11-12.

¹³ *Syair Nabi Yusuf*, 6-8.

¹⁴ *Syair Nabi Yusuf*, 28-29.

¹⁵ *Syair Nabi Yusuf*, 38-39.

¹⁶ *Syair Nabi Yusuf*, 40-41.

tang penyebab Nabi Yusuf dipenjara, naskah ini memaparkan tentang permufakatan jahat antara adipati (suami Zulaikha) dan para suami yang cemburu karena istri mereka tergila-gila kepada Yusuf. Para istri inilah yang diundang oleh Zulaikha ke pesta di rumahnya dan tanpa sengaja mengiris-iris tangan mereka sendiri karena terpukau oleh ketampanan Nabi Yusuf:

*Reng lakek aparukunan #
siang malem agunemman
Yusuf se bender pate'eh #
Sopajeh tak etangaleh
Kalamun Yusuf gi' odik #
rosak atengah reng binik.*¹⁷

(Para suami bermufakat dan siang malam mereka menyusun rencana. "Yusuf harus dibunuh supaya tidak bisa dilihat lagi (oleh para istri). Jika Yusuf masih hidup, hati para perempuan akan rusak)".

Sementara karakter Zulaikha lebih kompleks deskripsinya. Awalnya, dia adalah anak gadis yang manja dan tidak mandiri. Semua keinginannya pasti dipenuhi oleh sang ayah dan dilayani oleh empat pembantu.¹⁸ Dia juga sangat berbakti kepada orang tuanya dan sabar menjalani perjalanannya dengan laki-laki tua dan buruk rupa yang tidak

pernah dia cintai.¹⁹ Kemudian dia tidak mampu menahan hasrat dan rasa cintanya kepada Yusuf, sehingga melakukan berbagai muslihat dan menjebak Yusuf untuk melakukan perbuatan serong.²⁰ Ketika usahanya gagal dan sang suami menghukum Yusuf, Zulaikha mengalami transformasi. Dia mulai sadar bahwa cintanya kepada Yusuf tidak boleh melanggar norma dan nilai-nilai kesopanan. Penderitaan karena kasih tak sampai dan cinta yang tidak berbalas ini menempa Zulaikha menjadi lebih dewasa. Dia terus sabar menanti takdir yang diyakininya akan mempersatukan dirinya dengan Yusuf. Ketika akhirnya takdir mempersatukan mereka, penderitaan itu pun terbayarkan:

*Nabi Yusuf padhebunah #
Potre Zaliha rajinah
Bule sanonto judunah #
ben dikah nikah pastenah
Mimpenah dikah se bilen #
sanonto ampon katekkan
Lajju deteng karaddinan #
papareng dari pangeran.*²¹

(Nabi Yusuf berkata kepada Putri Zulaikha, istrinya, "Saya sekarang jodohmu. Menikah denganmu adalah kepastian-Nya. Mimpimu

¹⁷ Syair Nabi Yusuf, 42.

¹⁸ Syair Nabi Yusuf, 12-17.

¹⁹ Syair Nabi Yusuf, 20-24.

²⁰ Syair Nabi Yusuf, 37-39.

²¹ Syair Nabi Yusuf, 51.

yang dulu sekarang sudah terwujud. Kecantikanmu itu pemberian Tuhan semata.”)

Deskripsi Yusuf dan Zulaikha ini sangat sesuai dengan konsep *al-bathal al-Islami* (protagonist islami) dalam gagasan al-Kailani. Dia mendefinisikan protagonis islami²² sebagai kekuatan (*al-qudrah*) atau image yang hidup (*al-mitsal al-hayy*) yang di dalam dirinya nilai-nilai Islam ter-materialisasi (*tajassud*). Namun, bukan berarti protagonis islami harus senantiasa berupa tokoh yang kuat atau hero, seperti sosok Nabi Yusuf dalam naskah syair berbahasa Madura itu. Ia juga bisa berwujud sosok lemah dan penuh kekurangan yang membutuhkan pertolongan dan latihan dalam proses menuju kesempurnaan, seperti Zulaikha. Dengan kata lain, protagonis islami merupakan materialisasi perubahan karakter dari hina menuju mulia, negatif menjadi positif; pemurnian karakter dari keraguan dan rasa takut; serta kemampuan untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik. Dengan demikian, protagonis islami mula-mula akan menanamkan kesadaran pada diri pembaca bahwa kebaikan senantiasa akan menang melawan kebatilan, lalu mendorong untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata, dan puncaknya adalah mencapai

derajat *taubat* sebagaimana dijanjikan Allah kepada setiap muslim.

Al-Iltizam (Komitmen)

Sudah merupakan sesuatu yang dipahami bersama bahwa komitmen kepenyairan bukanlah hal baru. Para penulis dari berbagai bahasa menyadari bahwa komitmen yang paling umum sifatnya adalah komitmen kepada kaidah-kaidah berbahasa yang baik dan benar, seperti nahwu dan sharraf dalam bahasa Arab, dan komitmen kepada kriteria-kriteria yang membedakan puisi dan prosa. Namun, yang dimaksud dengan komitmen dalam sastra Islam adalah soal komitmen yang lebih mendasar dan lebih khusus, yang berkaitan dengan suatu nilai yang melingkupi—dan dalam tingkat tertentu membatasi—proses kreatif seorang sastrawan atau seniman. komitmen dalam pandangan sastra Islam menurut al-Kailani adalah ketaatan (*tha'ah*), yaitu sikap menerima dengan penuh keyakinan (*qana'ah imaniyyah*) yang dibarengi dengan kebahagiaan hati dan perilaku yang sesuai dengan hakikat-akidah beserta segala variabelnya. Komitmen ini dimulai dengan niat yang benar dan tekad yang tidak pernah goyah, kemudian diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan yang beraneka ragam. Dengan demikian, komitmen adalah sebuah harmoni (*wiam*) antara manusia dengan dirinya sendiri dan

²² Al-Kailani, *Madkhal ila al-Adab al-Islami*, 36-37.

antara dirinya dengan orang lain. Di dalam komitmen itu nilai-nilai dasar, undang-undang dan hukum Islam menyatu dengan harmoni.²³

Komitmen ini tampak dengan sangat nyata di bait-bait pembuka Syair Nabi Yusuf:

*Kabittannah asma Allah #
kapeng duwek Alhamdulillah
Kapeng tellok du'a sholat #
de' kanjeng Nabi Muhammad.*²⁴

(Dimulai dengan menyebut nama Allah. Nomor dua Alhamdulillah. Nomor tiga mendoakan shalawat kepada kanjeng Nabi Muhammad).

Memulai penulisan karya dengan membaca *bismillah*, *Alhamdulillah* dan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. adalah tradisi ilmiah yang berlaku di kalangan para ilmuwan muslim. Semua kitab turats dan buku-buku ilmiah yang ditulis oleh pengarang muslim pasti dimulai dengan hal itu. Berbagai gaya bahasa dipakai. Tapi intinya sama. Tapi sayangnya dalam naskah *Syair Nabi Yusuf* ini tidak dicantumkan nama penulis dalam bagian mukadimah. Ini tentu berbeda, misalkan, dengan kitab Ilmu Nahwu yang paling masyhur di kalangan pesantren Indonesia, *Alfiyah*, yang dengan tersurat menyebut

nama Muhammad ibn Malik sebagai pengarangnya di bait pertama mukadimah.

Komitmen ini juga terdapat dalam penekanan teks syair Nabi Yusuf ini terhadap arti penting mimpi. Jika di dalam al-Qur'an Surat Yusuf, hanya ada tiga mimpi yang disebutkan, yaitu mimpi Nabi Yusuf, mimpi dua tahanan dan mimpi Raja Mesir, maka di dalam syair ini disebutkan sebanyak tujuh peristiwa mimpi yang membangun struktur cerita. Semua mimpi itu dimaknai sebagai petunjuk Allah kepada para tokoh yang mengalaminya. Mereka meyakini bahwa mimpi itu akan terwujud dan menjadi pedoman mereka dalam bersikap. Inilah salah satu bentuk komitmen teks syair ini terhadap nilai-nilai ketaatan.

Mimpi pertama yang disebut di dalam naskah ini adalah mimpi Nabi Yusuf. Isinya sama dengan yang ada di dalam al-Qur'an, kecuali jumlah bintangnya. Jika di dalam al-Qur'an disebutkan 11 bintang, maka di dalam syair yang disebutkan hanya 9 bintang:

*Malem Jumat Nabi Yusuf #
arebeh ka ramah Ya'qub
Tasaren Yusuf amimpeh #
esembe bulan ben areh
Sasanga' bintang bennyaknah #
asujud neng eyade'nah.*²⁵

²³ *Al-Kailani*, 53.

²⁴ *Syair Nabi Yusuf*, 1.

²⁵ *Syair Nabi Yusuf*, 2.

(Malam Jum'at Nabi Yusuf dipangku oleh ayahnya, Nabi Ya'qub. Kemudian Yusuf tertidur dan bermimpi disembah bulan dan matahari. Sebanyak sembilan bintang bersujud di hadapannya).

Mimpi kedua adalah mimpi kakak perempuan Nabi Yusuf yang bernama Siti Maryam. Dia bermimpi Yusuf dimakan harimau. Mimpi ini dilaporkan kepada Nabi Ya'qub yang setelah mendengarnya langsung menangis dan berdoa kepada Allah supaya mimpi itu tidak terjadi dan Nabi Yusuf selamat dari bahaya. Kemudian Nabi Ya'qub bertawakkal, siap menerima apapun takdir yang telah Allah gariskan untuk Nabi Yusuf.²⁶

Mimpi ketiga adalah mimpi Zulaikha didatangi oleh Nabi Yusuf. Mimpi ini terjadi pada waktu Zulaikha belum menikah dengan adipati Mesir. Mimpi itu terjadi setiap malam Senin dan terulang sampai empat kali. Mimpi inilah yang membuat Zulaikha jatuh cinta kepada Yusuf bahkan sebelum bertemu langsung dengannya. Di dalam mimpi yang terus berulang itu, Yusuf hadir dengan wajah bercahaya dan ketampanan tiada tara. Dia juga menyampaikan kepada Zulaikha bahwa kelak mereka akan berjodoh menjadi suami istri dan meminta dirinya setia dan sabar menunggu, meskipun akan

banyak rintangan dan penghalang yang akan mengganggu. Kisah mimpi-mimpi Zulaikha ini digambarkan cukup panjang dalam puluhan bait yang penuh melankolia kesedihan dan penderitaan karena rindu dan cinta yang tak nyata.²⁷ Maka ketika beberapa tahun kemudian Zulaikha berjumpa dengan Yusuf di Mesir, dia langsung mengenalinya sebagai laki-laki tampan yang selalu datang ke dalam mimpinya dulu. Dia pun bersedih karena saat itu mustahil bagi dirinya dan Yusuf untuk bersatu karena dia sudah menjadi istri adipati Mesir. Dan dari titik inilah kisah cinta yang penuh liku antara Yusuf dan Zulaikha dimulai, yaitu pada waktu Zulaikha merasakan betapa menyakitkan perjumpaan pertama itu:

Zaliha arassah caltong #

ka ateh arassah kottong

Inga' ka mimpe se bilen #

ropanah se kantah bulen

Dinajuh loppah ka malo #

sabeden ngaremes pello

Ka takok dinajuh loppah #

*gellung locot tak pangrasah.*²⁸

(Zulaikha merasa kehilangan. Jiwanya seperti lepas dari tubuhnya. Dia ingat mimpinya yang dulu. Yusuf yang wajahnya seperti rembulan. Sang putri pun lupa akan rasa malu.

²⁶ Syair Nabi Yusuf, 2.

²⁷ Syair Nabi Yusuf, 12-20.

²⁸ Syair Nabi Yusuf, 36.

Seluruh tubuhnya basah oleh keringat. Sang putri pun lupa akan rasa takut. Dia tidak sadar bahwa ikat rambutnya telah lepas).

Mimpi keempat adalah mimpi saudagar Malik. Dia bermimpi dijatuhi rembulan. Dan mimpi ini kemudian menjadi nyata ketika dia menemukan Nabi Yusuf di sumur tua. Dia kemudian membawa Yusuf ke Mesir dan menjualnya kepada Zulaikha dan istrinya.²⁹ Mimpi kelima adalah mimpi raja dari kerajaan Quddus, yang digambarkan sebagai sebuah negeri yang terletak antara Kan'an dan Mesir. Dia bermimpi bahwa negerinya akan terberkati karena akan dilewati oleh Nabi Yusuf dan rombongan pedagang dalam perjalanan mereka menuju Mesir.³⁰ Mimpi keenam adalah mimpi dua tahanan yang tinggal satu penjara dengan Nabi Yusuf. Mereka adalah juru tulis dan pelayan raja Mesir. Nabi Yusuf menakwili mimpi mereka dengan tepat: si pelayan akan dihukum mati, sedangkan juru tulis akan selamat dan kembali bekerja.³¹ Sedangkan mimpi ketujuh ialah mimpi Raja Mesir. Penjelasan mimpi ini dan bagaimana proses Nabi Yusuf menakwilkannya sama persis dengan yang tercantum di dalam QS. Yusuf [12]: 43-55.³²

²⁹ *Syair Nabi Yusuf*, 25-26.

³⁰ *Syair Nabi Yusuf*, 32-33.

³¹ *Syair Nabi Yusuf*, 44-45.

³² *Syair Nabi Yusuf*, 43-47.

Memang apabila kita memperhatikan dengan saksama beberapa bagian dari syair ini sangat kental fiksi dan imajinasinya. Ada beberapa bagian yang ditambahkan bahkan tidak ada dalam kitab suci. Namun, Imajinasi seorang mukmin, menurut al-Kailani, menegaskan kedudukannya sebagai makhluk yang senantiasa bersandar pada rahmat, pertolongan dan hidayah Sang Pencipta. Dengan imajinasi itu dia bisa memahami keterikatan yang kuat antara alam nyata dengan alam batin, antara kehidupan dunia yang sementara dengan kehidupan akhirat yang kekal. Dengannya pula dia menyadari bahwa kediriannya (*nafs*) ialah sebuah potensi untuk mencapai keutamaan dan kemuliaan, bukan virus yang mendorong menuju kesesatan.³³

Al-Irtibath (Keterkaitan/Relasi)

Pada dasarnya, seni—termasuk di dalamnya sastra—hadir untuk menjadikan hidup manusia lebih indah dan bermakna. Dia hadir sebagai salah satu agen perubahan dan perbaikan dalam masyarakat. Sepanjang sejarah telah terbukti bagaimana pengaruh karya-karya seni terhadap perbaikan dan kemajuan peradaban manusia. Seni tidak pernah berdiri sendiri dan hadir hanya untuk dirinya sendiri.³⁴

³³ Al-Kailani, *Madkhal ila al-Adab al-Islami*, 36-37.

³⁴ Sutan Takdir Alisjahbana, *Seni dan Sas-*

Namun, lalu datanglah paham yang mengkampanyekan gagasan seni untuk seni. Bagi kalangan ini, karya-karya seni lahir hanya untuk mengekspresikan rasa keindahan atau rasa estetis pada diri manusia. Seni hadir untuk memuaskan kehausan dan kebutuhan jiwa manusia akan keindahan. Seni mungkin merefleksikan alam dan masyarakat, tetapi bukan alat untuk melakukan perubahan terhadap tatanan kehidupan dan masyarakat. Seandainya pengaruh seni cukup terasa di dalam setiap perubahan atau perbaikan tatanan kehidupan, maka pengaruh itu bersifat tidak langsung, bahkan mungkin tidak disadari oleh senimannya sendiri.³⁵

Dalam konsep sastra Islam, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, aktivitas seni dan sastra adalah bagian integral dari keseluruhan struktur kehidupan manusia yang tujuan utamanya hanya satu, yaitu penghambaan. Dengan kata lain, aktivitas seni dan sastra yang berpegang teguh kepada ketaatan dan menggunakan imajinasi islami sebagai sarana kreasi adalah ibadah.³⁶ Sebagai ibadah, aktivitas sastra islami adalah aktivitas yang hidup, dinamis, dan menyentuh realitas.

tera di Tengah-tengah Masyarakat dan Kebudayaan (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 119-151; W.S. Rendra, *Penyair dan Kritik Sosial* (Yogyakarta: Kepel, 2001), 45-60.

³⁵ Alisjahbana, 124; Goenawan Mohamad, *Kesusastraan dan Kekuasaan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 117-128.

³⁶ Al-Kailani, *Madkhal ila al-Adab*, 37.

Dalam *Syair Nabi Yusuf, al-irtibath* ini tampak dalam dua hal. *Pertama*, pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Jelas sekali bahwa syair ini adalah sejenis sastra dakwah. Ditujukan untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui karya sastra yang digemari dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Dimulai dari ajaran bahwa keluarga adalah penopang utama kehidupan manusia. Kuncinya adalah kasih sayang dan kerukunan hidup. Jika pun terjadi konflik, maka maafan adalah jalan penyelesaian terbaik. Seperti dicontohkan oleh Nabi Yusuf yang tidak dendam, tetapi justru memaafkan semu saudaranya yang pernah menzolimi dan mencelakakannya. Kemudian, pandangan tentang cinta yang seimbang: antara hasrat manusiawi yang bersifat jasmani dan nilai-nilai agama dan susila yang tidak boleh dilanggar, seperti cinta Nabi Yusuf kepada Zulaikha. Juga ada penekanan berulang-ulang tentang prasyarat mutlak seorang pemimpin dan penguasa, seperti dalam bait-bait mengenai Raja Thomas, ayah Zulaikha:

Caretanah Ratoh Temas #

Sogi perak sogi emas

Nagereh sanget rajenah #

*se ratoh adil hokomah.*³⁷

(Cerita tentang Raja Thomas. Kaya

³⁷ *Syair Nabi Yusuf*, 11.

perak dan emas. Negaranya sangat besar. Sang raja menegakkan hukum dengan adil).

Kedua, medium bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa Madura jelas menunjukkan segmen pembaca atau pendengar yang disasar oleh Syair Nabi Yusuf. Bagi kalangan terpelajar dan santri yang bisa membaca dan memahami teks Arab, kisah Nabi Yusuf bisa langsung diakses dari sumber-sumber primer, seperti kitab-kitab tafsir yang menjelaskan mengenai isi Surat Yusuf. Namun, bagi kalangan orang Madura awam, tentu hal itu tidak memungkinkan. Maka, menampilkan kisah Nabi Yusuf dengan bahasa dan tulisan yang merakyat, adalah bagian dari strategi kebudayaan yang brilian. Inilah kiranya salah satu bentuk manifestasi Islam Nusantara dalam karya sastra. Nilai-nilai keislaman secara dinamis bertransformasi dengan lokalitas yang sangat kental. Kosakata-kosakata khas bahasa Madura yang dipakai di dalam syair ini menjadikan kisah Nabi Yusuf sangat dekat dan akrab di telinga dan benak pendengarnya. Islam kemudian tidak lagi menjadi entitas yang asing, karena nilai-nilai dan ajarannya disampaikan dengan bahasa lokal sehari-hari dan dideskripsikan dengan *setting* dan suasana yang sangat pribumi. Ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh KH. Said Aqil Siroj, Ketua Umum PBNU:

Islam Nusantara bukan aliran, bukan sekte, bukan madzhab, akan tetapi merupakan *khosois wa mazayat*, tipe dan karakter Islam yang dianut oleh masyarakat Nusantara. Yakni Islam yang ramah, santun, dan moderat. Karena Islam dibangun di atas budaya.³⁸

Simpulan

Transformasi Nilai-nilai keislaman di dalam karya sastra *Syair Nabi Yusuf* berbahasa Madura dapat ditemukan di dalam tiga aspek sebagai berikut.

Pertama, *al-bathal al-Islami* (protagonis islami) yang tidak harus harus senantiasa berupa tokoh yang kuat atau *hero*, seperti sosok Nabi Yusuf. Ia juga bisa berwujud sosok lemah dan penuh kekurangan yang membutuhkan pertolongan dan latihan dalam proses menuju kesempurnaan, seperti Zulaikha. Dengan kata lain, protagonis islami merupakan materialisasi perubahan karakter dari hina menuju mulia, negatif menjadi positif, pemurnian karakter dari keraguan dan rasa takut, serta kemampuan untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik.

³⁸ KH. Said Aqil Siroj, "Kata Pengantar," M. Imdadun Rahmat, *Islam Nusantara, Islam Indonesia, Ijtihad Kemaslahatan Bangsa* (Yogyakarta: LKiS, 2018), i.

Kedua, realisasi prinsip *al-iltizam* (komitmen). Terdapat beberapa bagian dalam karya sastra yang ditambahkan bahkan tidak ada dalam kitab suci. Akan tetapi, imajinasi seorang mukmin menegaskan kedudukannya sebagai makhluk yang senantiasa bersandar kepada rahmat, pertolongan dan hidayah Sang Pencipta. Dengan imajinasi itu dia bisa memahami keterikatan yang kuat antara alam nyata dengan alam batin.

Ketiga, *al-irtibath* (saling keterkaitan) karya sastra dan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keislaman secara dinamis bertransformasi dengan lokalitas yang menjadikannya sangat dekat dan akrab di telinga dan benak pembaca dan pendengar. Islam kemudian tidak lagi menjadi entitas yang asing, karena nilai-nilai dan ajarannya disampaikan dengan bahasa lokal sehari-hari dan dideskripsikan dengan *setting* dan suasana yang sangat pribumi.

Akhirnya kajian ini sangat terbatas dan hanya fokus kepada teks atau isi naskah. Maka dari itu, kajian yang mendalam atas unsur-unsur historis naskah dan perbandingan teks perlu dilakukan untuk menguji autentisitas naskah *Syair Nabi Yusuf* berbahasa Madura ini serta melacak asal usulnya. Ini bagian dari studi filologi yang membutuhkan waktu dan ruang yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir. *Seni dan Sastra di Tengah-tengah Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985
- Al-Kailani, Najib. *Madkhal ila al-Adab al-Islami*. Beirut: Maktabah Misykat al-Islamiyah, tt.
- _____. *Al-Islamiyyah wa al-Mazhab al-Adabiyyah*. Beirut: Muassisah al-Risalah, 1981.
- Baihaqi, K. Sholehuddin. "Wawancara." Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumber Taman Kalisat Jember, 21 Maret 2021.
- Baihaqi, Lutfi Hakim. "Wawancara." Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumber Taman Kalisat Jember, 22 Maret 2021.
- Jamil, Taufik Ikram. "Kata Pengantar: Kisah di Balik Hikayat Batu-batu." *Kumpulan Cerpen Hikayat Batu-batu*. Jakarta: Kompas, 2005.
- Kleden, Ignas. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Grafiti, 2004.
- _____. "Catatan Penutup: Simbolisme Cerita Pendek," *Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas 1997: Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*. Jakarta: Kompas, 1997.
- Mohamad, Goenawan. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Rahmat, M. Imdadun. *Islam Nusantara, Islam Indonesia, Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. Yogyakarta: LKiS, 2018.

Rendra, W. S. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel, 2001.

Siroj, KH. Said Aqil. "Kata Pengantar." M. Imdadun Rahmat. *Islam Nusantara, Islam Indonesia, Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. Yogyakarta: LKiS, 2018.

Stanislavski, Constantin. *Membangun Tokoh*, translated by Tim Teater Garasi. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.

Syair Nabi Yusuf, disalin versi bahasa Madura oleh Mukrimah, Solehudin dan Lutfil Hakim. tp, 1979.